

ISBN 978-979-028-735-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**"KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM
MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)
TANGGAL 30 MEI 2015**

Kerjasama

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

dengan

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Editor :

Dr. Agus Suprijono, M.Si.

di Aula Srikandi (I6) FIS Unesa Kampus Ketintang, Surabaya



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

*Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam menghadapi MEA
Kontinuitas Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi dalam menghadapi MEA
Manajemen Pendidikan menghadapi MEA*

*Ruang Srikandi (Gedung I6) Fakultas Ilmu Sosial Unesa
Tanggal, 30 Mei 2015*

Editor
AGUS SUPRIJONO

Kerjasama
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNESA
dan
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TIMUR



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Tantangan
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

*Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam menghadapi MEA
Kontinuitas Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi dalam menghadapi MEA
Manajemen Pendidikan menghadapi MEA*

**Editor
AGUS SUPRIJONO**

**Copyright © 2015, Agus Suprijono
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**Diterbitkan oleh
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
PERCETAKAN: UNESA PRESS**

ISBN: 978-979-028-735-8



PENGANTAR

Tahun 2015 Asean akan makin bersatu dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sebuah komunitas yang tidak hanya menekankan pembentukan pasar tunggal dari segi ekonomi semata, tetapi memperhatikan juga penyatuan aspek sosial budaya.

Salah satu dampak diberlakukannya MEA adalah terjadinya kompetisi tenaga kerja memperebutkan lapangan kerja di antara negara ASEAN. Tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi. Terkait hal ini, maka kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia harus ditingkatkan kompetensinya agar dapat bersaing dengan tenaga kerja dari luar. Pekerjaan ini tidak mudah karena diperlukan *blue print* (cetak biru) sistem pendidikan secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting menghadapi MEA yaitu mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi persaingan regional. Pada saat ini SDM Indonesia dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi MEA sehingga harus terus dilatih dan ditingkatkan keterampilannya. Lembaga pendidikan tinggi didorong mampu menghasilkan lulusan berkualitas internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan lintas budaya sehingga memenuhi standar internasional.

Sebagai salah satu anggota MEA, Indonesia akan banyak mengalami tantangan, bisa menjadi negara yang besar dan mampu menjadi "*Man Of The Match*" atau sebaliknya justru menjadi terpuruk karena kalah bersaing. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan Indonesia berkompetisi dengan negara lain. Untuk itu, beberapa keterampilan perlu dibelajarkan dan dibiasakan di lembaga pendidikan yaitu *thinking critically and making judgments solving complex, multidisciplinary, open-ended problems, creativity and entrepreneurial thinking, communicating and collaborating, making innovative use of knowledge, information and opportunities, taking charge of financial, health, and civic responsibilities*.

Mengingat sedemikian strategisnya peran pendidikan mewujudkan SDM yang berkualitas diperlukan kebijakan pendidikan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan. Beberapa persoalan atau kebijakan pendidikan nasional dalam menghadapi MEA, antara lain (1) Kontinuitas implementasi kurikulum pendidikan dasar dan menengah; (2) Daya saing lulusan Perguruan Tinggi dalam menghadapi MEA; (3) Manajemen pendidikan menghadapi MEA ; (4) Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menghadapi MEA. Berdasarkan hal ini maka Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memandang penting menggali berbagai ide/gagasan yang dapat digunakan sebagai sumbang saran melaksanakan kebijakan pendidikan nasional dalam menghadapi MEA. *Alhasil*, melalui SEMINAR NASIONAL bertema "PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)" terkumpul sejumlah tulisan dari para akademisi pendidikan, praktisi pendidikan, pendidik, pengamat pendidikan dan pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Tulisan-tulisan refleksi kritis ini sangat berarti atau signifikan bagi perumusan *blue print* sistem pendidikan yang selaras dengan kefakta sosial yang dihadapi dunia pendidikan ini dan masa mendatang



DAFTAR ISI

	Hal
<i>Pembelajaran IPS Di Era Global</i> <i>Ajat Sudrajat</i>	1
<i>Implementasi Pengembangan Konten Kurikulum Dalam Proses Perencanaan Pembelajaran</i> <i>Bachtiar S Bachri</i>	19
<i>Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Dengan Penguatan Individu Secara Terbimbing Terhadap Keterampilan Geografi Siswa SMA</i> <i>Budi Handoyo</i>	34
<i>Akankah Kurikulum 2013 Diubah</i> <i>Harmanto</i>	53
<i>Pembelajaran Kolaboratif Dalam Implementasi Kurikulum 2013</i> <i>Listyaningsih</i>	64
<i>Penilaian Berbasis Kompetensi Peserta didik</i> <i>Mustofa</i>	76
<i>Kurikulum Pendidikan IPS Dalam Upaya Mewujudkan Sumberdaya Manusia (SDM) Di Era Komunitas ASEAN</i> <i>Pujiati</i>	90
<i>Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar</i> <i>Suharningsih dan Murtedjo</i>	102
<i>Peran Pendidikan Geografi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Sukma Perdana Prasetya</i>	114
<i>Menegaskan Kembali Posisi Dan Orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pendidikan Formal Di Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Muhammad Turhan Yani ✓</i>	131
<i>Pengembangan Soft Skills Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Menyongsong MEA 2015</i> <i>Agus Prastyawan</i>	139
<i>Dinamika Inklusifitas Dan Eksklusifitas Transfer of Knowledge Jurusan Ilmu Komunikasi Di Universitas Berbasis</i> <i>Awang Dharmawan</i>	152

<i>Strategi Pendidikan Vokasi di Perguruan Tinggi Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya Saing Tinggi Dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)</i> <i>Dian Arlupi Utami</i>	176
<i>Peran D3 Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya Dalam Mempersiapkan Data Saing Lulusan Menghadapi Masyarakat Ekonomi AEAN (MEA)</i> <i>Gading Gamaputra</i>	191
<i>Reformasi Pelayanan Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi</i> <i>Indah Prabawati</i>	206
<i>Kesiapan Pendidikan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN: Studi Kasus Salah satu Program Studi di Universitas Negeri Surabaya</i> <i>Martinus Legowo</i>	220
<i>Strategi Pelayanan Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi di Era Global</i> <i>Meirinawati</i>	232
<i>Peran Perguruan Tinggi Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015</i> <i>Murtedjo dan Suharningsih</i>	249
<i>Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Perspektif Sound Governance Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015</i> <i>Novianti</i>	261
<i>Mengasah Frame Lokal Sebagai Daya Saing (Calon) Jurnalis Indonesia</i> <i>Putri Aisyiyah Rachma Dewi</i>	276
<i>Menciptakan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Rr. Nanik Setyowati</i>	291
<i>Membangun Sistem Pola Belajar Untuk Memperkuat Eksistensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015</i> <i>Sarmini</i>	302
<i>Adakah Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi MEA ?</i> <i>Sukamto</i>	320
<i>Pendidikan Perspektif Gender Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Berdaya Saing Global: Sebuah Jawaban Akademisi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Yuni Lestari</i>	333

<i>Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Anita Lie	343
<i>Desentralisasi Pendidikan Dalam Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu dan Daya Saing Sekolah: Studi pada Pelaksanaan MBS di SMPN 3 Waru, Sidoarjo</i> Muhammad Farid Ma'rif	351
<i>Model Tatakelola Perguruan Tinggi Negeri Menuju Perguruan Tinggi Yang Otonom Untuk meningkatkan Daya Saing Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Totok Suyanto	367
<i>Sektor Pariwisata, Sebuah Peluang Untuk Membuka Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Sri Murtini	384
<i>Kebijakan Pendidikan Dalam Menyiapkan Generasi Muda Yang Mempunyai Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Sumarmi	396
<i>Pendidikan SD-SMP Satu Atap (Satap) Sebagai Upaya Perluasan Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Wiwik Sri Utami	405
<i>Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Geografi SMA di Kalimantan Timur</i> Iya' Setyasih	419

MENEGASKAN KEMBALI POSISI DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

MUHAMMAD TURHAN YANI
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan agama (Islam) dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Dari aspek yuridis formal dapat dilihat dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertama dinyatakan negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan juga peraturan perundang-undangan diantaranya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Adanya Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ideologi Pancasila konsekuensinya menuntut adanya pendidikan agama yang mendukung ideologi bangsa Indonesia, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal. Dalam konteks masyarakat modern sekarang, pendidikan agama (Islam) yang telah ditegaskan secara yuridis formal perlu disesuaikan orientasinya dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

Kata Kunci: pendidikan agama Islam, masyarakat modern, masyarakat ekonomi ASEAN

1. Pendahuluan

Adanya kalimat "mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia" dalam rumusan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena itulah maka dalam pasal 12 (a) dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pasal ini diperkuat lagi dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

Gagasan ini penting dimunculkan kembali sebagai upaya untuk menata secara baik dan menegaskan kembali kepada semua pihak bahwa PAI mempunyai posisi penting dan signifikan dalam konteks sistem pendidikan nasional karena secara yuridis-formal PAI merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa secara eksplisit PAI tidak sekedar sebagai suplemen akan tetapi sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

2. Pembahasan

a. Posisi Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada status kurikulum pendidikan agama sebagai kurikulum wajib pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan mestinya pendidikan agama ditempatkan pada posisi yang signifikan. Dalam struktur kurikulum di SD, SMP, SMA/SMK atau yang sederajat misalnya, pendidikan agama diberi alokasi waktu 2 jam dalam seminggu, begitu juga dalam struktur kurikulum di Perguruan Tinggi Umum pendidikan agama yang dulu masuk dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU), dan mulai tahun 2000 berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas No 263 beralih nama menjadi kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yaitu mata kuliah yang diharapkan mampu membina dan mengembangkan kepribadian mahasiswa. Mata kuliah yang wajib diprogram oleh semua mahasiswa.

Dalam kaitan dengan posisi pendidikan agama dapat dikemukakan temuan penelitian Arief Furqan yang menyimpulkan bahwa pendidikan nasional Indonesia yang semula bersifat sekuler di zaman penjajahan secara bertahap berubah menjadi pendidikan yang bersifat *confessional*. Sebagai konsekuensinya pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional pun bergeser dari posisi marginal (pinggiran) ke posisi sentral, menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama yang dimaksud di sini mencakup pada semua pendidikan agama berdasarkan ajaran agama masing-masing. Memasuki abad ke-21 ini posisi kurikulum pendidikan agama perlu lebih diperkuat lagi. Artinya kalau selama ini pendidikan agama di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau yang sederajat hanya diberi alokasi waktu 2 jam dalam seminggu, maka seharusnya ditambah menjadi 4 sampai 6 jam dalam seminggu. Begitu pula pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum yang hanya 2 sks selama kuliah ditambah menjadi 4 sampai 6 sks atau dua sampai tiga semester.

Mengingat kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang ini sudah bergeser ke arah desentralisasi, maka kurikulum pendidikan agama yang merupakan kurikulum nasional dapat ditambah sendiri alokasi waktunya oleh masing-masing sekolah atau perguruan tinggi. Persoalannya apakah sekolah atau perguruan tinggi memiliki kemauan (*good will*) atau tidak? Hal ini memang berbeda dengan sekolah-sekolah agama (madrasah) atau sekolah dan perguruan tinggi yang berbasis agama yang memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan dan struktur organisasi kurikulumnya dengan tetap mengacu pada rambu-rambu kurikulum nasional. Namun demikian lembaga pendidikan berbasis agama selama ini dalam proses pendidikan dan pembelajarannya sudah menekankan pada aspek keagamaan yang hal itu tidak terdapat pada sekolah atau perguruan tinggi umum. Dari sisi kebijakan sebenarnya sekolah umum atau perguruan tinggi umum tersebut dapat mengembangkan kurikulum pendidikan agama lebih lanjut, misalnya dengan menambah alokasi waktu atau bobot sks-nya, apalagi dalam kurikulum terbaru 2013 sudah diberi rambu-rambu 3 jam dalam seminggu. Demikian pula pada perguruan tinggi umum dapat mengembangkan demikian dalam menambah bobot sks-nya.

Gagasan ini penting dimunculkan kembali dalam rangka mengarahkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak-anak didik sebagai manusia yang terdidik dan beradab. Tentu tidak tepat kalau terjadi kenakalan di kalangan pelajar atau mahasiswa, yang disalahkan adalah guru/dosen agama karena guru/dosen agama dianggap tidak berfungsi, padahal guru/dosen agama tidak mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak didik secara langsung karena bobot sks-nya sangat kecil.

Lebih lanjut posisi pendidikan agama perlu dijadikan sebagai salah satu ukuran penilaian dalam menentukan keberhasilan belajar, baik penilaian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, sehingga di sinilah akan tampak peran dan fungsi pendidikan agama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama tidak hanya sebagai suplemen kurikulum saja melainkan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.

b. Reorientasi Pendidikan Agama Islam Memasuki Abad ke-21 (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Menyadari akan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks dan harapan masyarakat dewasa ini, maka pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan orientasi kehidupan yang ideal yang diarahkan pada cita-cita luhur yaitu membangun

manusia Indonesia yang utuh, yakni beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, toleran, dan berilmu pengetahuan. Ini adalah tugas penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam menghadapi kompleksitas perubahan pada abad ke-21 sekarang ini.

Dalam sistem persekolahan dan pendidikan tinggi, kurikulum hendaknya tidak hanya dipahami dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sekolah atau kampus saja. Akan tetapi lingkungan apa saja yang dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran menuju kedewasaan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku terpuji, serta lingkungan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik perlu diciptakan dalam situasi dan kondisi yang kondusif.

Selama ini orientasi kurikulum pendidikan agama hanya menekankan pada aspek penguasaan materi saja, maka memasuki abad 21 ini perlu adanya reorientasi kurikulum pendidikan agama yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: *Pertama*, aspek transformasi dan aktualisasi nilai-nilai normatif kepada anak didik melalui sikap keteladanan (afektif). *Kedua*, aspek kemandirian dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan *life skill* (psikomotorik). *Ketiga*, aspek pengetahuan (kognitif), artinya muatan kurikulum pendidikan agama memberikan pengetahuan yang bermakna tentang keagamaan sebagai konsekuensi logis tuntutan mencari ilmu. *Keempat*, aspek pemahaman dan sikap inklusif, artinya muatan kurikulum pendidikan agama mengajak dan memberikan pemahaman kepada anak didik untuk memiliki wawasan dan konstruksi keagamaan yang moderat. *Kelima*, aspek keimanan dan ketakwaan, pendidikan agama memberikan penguatan dan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT.

Orientasi kurikulum pendidikan agama yang demikian mestinya diperhatikan oleh pembuat kebijakan kurikulum (pemerintah) atau pelaksana pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi). Orientasi kurikulum tersebut diharapkan juga terdapat pada kurikulum mata pelajaran atau mata kuliah lainnya, artinya semua pendidik juga mempunyai tanggungjawab untuk mentransformasikan nilai-nilai normatif kepada anak didiknya dalam setiap kesempatan atau waktu memberikan materi pelajaran/perkuliahannya. Dengan orientasi kurikulum yang demikian, baik untuk kurikulum pendidikan umum maupun pendidikan agama maka untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya di abad 21 atau millenium ketiga ini diharapkan bisa tercapai menuju Insan Indonesia yang paripurna.

Secara ideal, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk moralitas dan

intelektualitas anak didik menjadi generasi yang memiliki kepribadian beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, di samping memiliki potensi intelektual yang baik. Perwujudan gambaran kepribadian yang demikian di era sekarang ini membutuhkan kerja ekstra dari semua pihak karena era sekarang ini tantangan kehidupan semakin berat dan kompleks. Bahkan sebagian kaum terpelajar/para sarjana juga masih belum mampu mewujudkan profil kepribadian yang demikian.

Pada aspek transformasi dan aktualisasi nilai-nilai normatif kepada anak didik (mahasiswa) melalui sikap keteladanan (afektif), pendidikan agama di perguruan tinggi dimaksudkan memberikan kontribusi dalam pembentukan moral/karakter mahasiswa agar berkepribadian yang baik dalam kehidupan di kampus dan di luar kampus, dan etika akademik menjadi integral dalam kehidupannya.

Secara normatif, pendidikan agama diharapkan menjadi sumber nilai dan pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meminjam istilah Muhaimin pandangan yang demikian disebut dengan paradigma organisme atau sistemik. Namun dalam realitasnya sebagian anak didik ada yang berpandangan organik, dan sebagian ada yang hanya menjadikan agama sebagai suplemen saja.

Dalam kehidupan yang serba kompleks dewasa ini, kekokohan mental-spiritual yang diimbangi dengan kekukuhan intelektual sangat diperlukan dalam diri seseorang. Dengan kata lain upaya menghadirkan kesadaran yang setinggi-tingginya untuk menjadi orang yang baik perlu dilakukan dengan cara menggabungkan *spiritual quotion*, *emotional quotion*, dan *intellectual quotion* menyatu dalam kepribadian kita masing-masing.

Pada aspek kemandirian dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan *life skill* (psikomotorik), pendidikan agama dimaksudkan untuk melahirkan generasi bangsa yang mandiri, ulet, bertanggung jawab, dan memiliki *soft skill* yang baik dalam menjalani keberlangsungan hidupnya, sehingga berbagai tantangan hidup dapat dihadapinya dengan baik tanpa ada kesulitan-kesulitan yang berarti.

Menghadapi masyarakat modern sekarang, khususnya masyarakat ekonomi ASEAN, kemandirian yang ditanamkan kepada anak didik melalui pendidikan agama Islam perlu dilakukan diantaranya dengan cara memberikan muatan yang dapat menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan anak didik (*intrepreneurship*) yang di-*insert*-kan ke dalam kurikulum atau pokok-pokok kajian dalam dunia persekolahan dan juga perguruan tinggi.

Pendidikan agama dalam konteks pendidikan formal mulai jenjang SD sampai SMA/ sederajat salah satunya diorientasikan pada pembentukan sikap kemandirian yang dapat dibentuk melalui pengembangan jiwa kewirausahaan anak didik (siswa). Hal ini dilakukan agar anak didik sejak awal memiliki jiwa tangguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi kekinian dalam konteks masyarakat modern. Jiwa kewirausahaan yang demikian akan memberikan kontribusi yang sangat bermakna bagi kehidupan mereka pada masa mendatang.

Sementara itu, pendidikan agama di perguruan tinggi perlu dirancang lebih baik lagi dalam konteks masa kini dan masa depan dalam kaitan dengan *life skill* yang perlu dimiliki mahasiswa. Apalagi dalam agama (Islam) diajarkan agar seseorang dapat hidup tanpa meminta-minta, maksudnya menggantungkan kehidupan kepada orang lain. *Life skill* yang dimaksud dapat berupa semangat hidup mandiri dengan berbagai keterampilan yang dimiliki, misalnya keterampilan berwirausaha, keterampilan memimpin, keterampilan berkomunikasi, dan lain sebagainya. Pendidikan agama yang dapat memberikan kontribusi bagi masa depan anak didik akan menjadi pendidikan yang sangat bermakna. Sebaliknya pendidikan agama yang tidak berefek pada kehidupan anak didik, justru akan dipandang sebagai pelengkap mata kuliah atau mata pelajaran saja. Dalam kaitan itu, para pendidik (dosen/guru agama) ditantang untuk mewujudkan harapan yang demikian.

Pada aspek pengetahuan (kognitif), pendidikan agama memberikan pengetahuan yang bermakna tentang keagamaan sebagai konsekuensi logis tuntutan mencari ilmu. Pengetahuan yang baik tentang agama diharapkan mampu memberikan warna tersendiri dalam proses pembentukan pribadi yang luhur dan berilmu pengetahuan yang kukuh. Pengetahuan agama yang baik memang tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan perilaku seseorang, akan tetapi dengan memiliki pengetahuan agama yang baik dapat dijadikan sebagai modal untuk mewujudkan profil kepribadian yang baik pula, sekalipun penuh dengan tantangan.

Memang dalam kenyataannya seseorang yang telah berpengetahuan agama dengan baik tidak selalu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang baik pula, namun untuk menjadi orang baik seseorang juga perlu memiliki pengetahuan agama yang baik. Pendidikan agama di perguruan tinggi berperan untuk memberikan pencerahan keagamaan kepada mahasiswa agar menjadi manusia yang baik secara vertikal dan sosial, di samping memberikan spirit untuk berterus bersemangat menuntut

ilmu sebagai konsekuensi kewajiban *seorang muslim*.

Pada aspek pemahaman dan sikap inklusif, pendidikan agama mengajak dan memberikan pemahaman kepada anak didik untuk memiliki wawasan dan konstruksi keagamaan yang toleran dan moderat, sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya rasa canggung. Pendidikan agama juga memberikan pencerahan dalam aspek sosial bahwa Islam mengajarkan agar umat manusia mampu mewujudkan kehidupan yang damai dan saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan yang ada. Pemahaman dan sikap inklusif yang demikian sangat diperlukan untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu dalam suasana kemajemukan/pluralitas.

Sikap moderat dan toleran di tengah komunitas yang majemuk ini penting dibangun dan diwujudkan agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan harmonis dan saling menghargai. Pendidikan agama di perguruan tinggi berperan memberikan pencerahan kepada mahasiswa untuk bersikap demikian agar tatanan kehidupan sosial dapat terwujud secara harmonis dan saling menghormati satu sama lain, tidak sebaliknya saling membenci.

Pada aspek keimanan dan ketakwaan, pendidikan agama memberikan penguatan dan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT. Penguatan kembali kualitas keimanan dan ketakwaan mahasiswa dalam konteks kehidupan dewasa ini sangat penting mengingat pengaruh arus globalisasi budaya dan teknologi informasi berpotensi menggerus kepribadian bangsa, maka upaya proteksi dari pengaruh yang demikian perlu dilakukan berbagai upaya penguatan keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui beberapa cara, misalnya mendekatkan mahasiswa pada masjid kampus, menugaskan mereka pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan lain sebagainya.

Di era yang penuh dengan tantangan sekarang, dimensi spiritualitas mahasiswa sangat penting mendapat sentuhan yang intensif agar mereka memiliki daya/kekuatan dalam menghadapi arus globalisasi budaya dan teknologi informasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Pendidikan agama berperan penting dalam menfungsikan penguatan keimanan dan ketakwaan mahasiswa agar terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat dapat hadir di tengah kehidupan modern dewasa ini.

2. Simpulan

Dalam konteks masyarakat modern, khususnya pada masyarakat ekonomi

ASEAN, salah satu orientasi pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada pembentukan sikap kemandirian yang dapat dibentuk melalui pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Orientasi tersebut ditegaskan di dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pembekalan anak didik dalam hal pengembangan jiwa kewirausahaan sangat diperlukan untuk keberlangsungan anak didik dalam menghadapi tuntutan masyarakat modern dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlasul, 1999. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Furqan, Arif. 2004. , "Pergeseran Sifat Konfessionalitas Pendidikan Nasional Indonesia" *Jurnal Ulul Albab* Volume 6, Nomor 1, 2004.
- Hanafi, Yusuf. 2011, "Bias-bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Islamica*, Volume 6 Nomor 1, 2011.
- Syahidin, 2014. "Pendekatan MKWU Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" . *Makalah*, UPI-Bandung,
- Muhaimin, 2007. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Kasuwi, P2013. "Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Jalan keluarnya". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Dosen Pendidikan Agama Islam di Unmer Malang, 2013.
- Kemenag RI, 2014. Materi Workshop Pembekalan Dosen Pendidikan Agama Islam. Malang
- Yani, Muhammad Turhan, 2009. *Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Unesa University Press. .

MENEGASKAN KEMBALI POSISI DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

by Turhan Yani

Submission date: 19-Apr-2020 11:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1301320362

File name: osiding_Seminar_Nasional_Menegaskan_Kembali,_M_Turhan_Yani.docx (22.02K)

Word count: 2244

Character count: 14945

MENEGASKAN KEMBALI POSISI DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

MUHAMMAD TURHAN YANI

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

¹² Pendidikan Agama (Islam) dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Dari aspek yuridis formal dapat dilihat dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertama dinyatakan negara berdasarkan ⁵ Ketuhanan Yang Maha Esa, dan juga peraturan perundang-undangan di antaranya Undang-undang sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ideologi Pancasila konsekuensinya adalah disediakan kurikulum pendidikan agama di lembaga pendidikan formal karena kurikulum tersebut mendukung keberadaan ideologi Pancasila. Dalam konteks masyarakat modern sekarang, pendidikan agama (Islam) yang telah ditegaskan secara yuridis formal perlu disesuaikan ¹⁵ orientasinya dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN.

Kata Kunci : pendidikan agama Islam, masyarakat modern, masyarakat ekonomi ASEAN

Pendahuluan

³ Adanya kalimat “mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia” dalam rumusan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi ⁴ dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena itulah maka dalam pasal 12 (a) dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pasal ini diperkuat lagi dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

Gagasan ini penting dimunculkan kembali sebagai upaya untuk menata secara baik dan menegaskan kembali kepada semua pihak bahwa PAI mempunyai posisi penting dan signifikan dalam konteks sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa ⁷ cara eksplisit PAI tidak sekedar sebagai suplemen akan tetapi sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pembahasan

Posisi Pendidikan Agama Islam

Status kurikulum pendidikan agama telah ditempatkan pada posisi yang signifikan. Dalam struktur kurikulum di SD, SMP, SMA/SMK atau yang sederajat misalnya, pendidikan agama diberi alokasi waktu 2 jam dalam seminggu, begitu juga dalam struktur kurikulum di Perguruan Tinggi Umum pendidikan agama yang dulu masuk dalam kelompok Mata Kuliah Umum (MKU), dan mulai tahun 2000 berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas No 263 beralih nama menjadi kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yaitu mata kuliah yang diharapkan mampu membina dan mengembangkan kepribadian mahasiswa, dan mata kuliah yang wajib diprogram oleh semua mahasiswa.

Dalam kaitan dengan posisi pendidikan agama dapat dikemukakan temuan penelitian Arief Furqan yang menyimpulkan bahwa pendidikan nasional Indonesia yang semula bersifat sekuler di zaman penjajahan secara bertahap berubah menjadi pendidikan yang bersifat *confessional*. Sebagai konsekuensinya pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional pun bergeser dari posisi marginal (pinggiran) ke posisi sentral, menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama yang dimaksud di sini mencakup pada semua pendidikan agama berdasarkan ajaran agama masing-masing. Memasuki abad ke-21 ini posisi kurikulum pendidikan agama perlu lebih diperkuat lagi. Kalau selama ini pendidikan agama di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau yang sederajat hanya diberi alokasi waktu 2 jam dalam seminggu, maka seharusnya ditambah menjadi 4 sampai 6 jam dalam seminggu. Begitu pula pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum yang hanya 2 sks selama kuliah ditambah 4 sampai 6 sks.

Mengingat kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang ini sudah bergeser ke arah desentralisasi, maka kurikulum pendidikan agama yang merupakan kurikulum nasional dapat ditambah sendiri alokasi waktunya oleh masing-masing sekolah atau perguruan tinggi. Persoalannya apakah sekolah atau perguruan tinggi memiliki kemauan (*good will*) atau tidak? Hal ini memang berbeda dengan sekolah-sekolah agama (madrasah) atau sekolah dan perguruan tinggi yang berbasis agama yang memiliki keleluasan dalam menentukan kebijakan kurikulumnya dengan tetap mengacu pada rambu-rambu kurikulum nasional. Namun demikian lembaga pendidikan berbasis agama selama ini dalam proses pendidikan dan pembelajarannya sudah menekankan pada aspek keagamaan yang hal itu tidak terdapat pada sekolah atau perguruan tinggi umum.

Gagasan ini penting dimunculkan kembali dalam rangka mengarahkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak-anak didik sebagai manusia yang terdidik dan beradab. Tentu tidak tepat kalau terjadi kenakalan di kalangan pelajar atau mahasiswa, yang disalahkan adalah guru atau dosen agama. Lebih lanjut posisi pendidikan agama perlu dijadikan sebagai salah satu ukuran penilaian dalam menentukan keberhasilan belajar, baik penilaian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, sehingga disinilah akan tampak peran dan fungsi pendidikan agama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama tidak hanya sebagai suplemen kurikulum saja melainkan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.

Reorientasi Pendidikan Agama Islam Memasuki Abad ke-21 (Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Menyadari akan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks dan harapan masyarakat dewasa ini, maka pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan orientasi kehidupan yang ideal yang diarahkan pada cita-cita luhur yaitu membangun manusia Indonesia yang utuh, yakni beriman, bertakwa, berbudi luhur, toleran dan berilmu pengetahuan. Ini adalah tugas penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam menghadapi kompleksitas perubahan pada abad ke-21 sekarang ini.

Dalam sistem persekolahan dan pendidikan tinggi, kurikulum hendaknya tidak hanya dipahami dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sekolah atau kampus saja. Akan tetapi lingkungan apa saja yang dapat mendukung proses pendidikan dan pembelajaran menuju kedewasaan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku terpuji, serta lingkungan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik perlu diciptakan dalam situasi dan kondisi yang kondusif sebagai sumber belajar.

Selama ini orientasi kurikulum pendidikan agama hanya menekankan pada aspek penguasaan materi, maka memasuki abad 21 ini perlu adanya reorientasi kurikulum pendidikan agama yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : **Pertama**, aspek transformasi dan aktualisasi nilai-nilai kepada anak didik melalui sikap keteladanan (afektif). **Kedua**, aspek kemandirian dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan *life skill* (psikomotorik). **Ketiga**, aspek pengetahuan (kognitif), artinya muatan kurikulum pendidikan agama memberikan pengetahuan yang bermakna tentang keagamaan sebagai konsekuensi logis tuntutan mencari ilmu. **Keempat**, aspek pemahaman dan sikap inklusif, artinya muatan kurikulum pendidikan agama mengajak dan memberikan pemahaman kepada anak didik untuk memiliki wawasan dan konstruksi keagamaan yang moderat. **kelima**, aspek **g** imanan dan ketakwaan, pendidikan agama memberikan penguatan dan peningkatan kualitas **keimanan dan ketakwaan** anak didik kepada Allah Swt.

Orientasi kurikulum **pendidikan agama** yang demikian perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan kurikulum (pemerintah) atau pelaksana pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi). Orientasi kurikulum tersebut diharapkan juga terdapat pada kurikulum mata pelajaran atau mata kuliah lainnya, artinya semua pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada anak didiknya dalam setiap kesempatan atau waktu memberikan materi pelajaran atau perkuliahan. Dengan orientasi kurikulum yang demikian, baik untuk kurikulum pendidikan agama maupun pendidikan umum maka untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya pada abad 21 atau millenium ketiga ini diharapkan bisa tercapai menuju insan Indonesia yang paripurna.

Secara ideal, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk moralitas dan intelektualitas anak didik menjadi generasi yang memiliki kepribadian beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, di samping memiliki potensi intelektual yang baik. Perwujudan gambaran kepribadian yang demikian di era sekarang ini membutuhkan kerja ekstra dari semua pihak karena era sekarang ini tantangan kehidupan semakin berat dan kompleks. Bahkan sebagian kaum terpelajar atau para sarjana juga masih belum mampu mewujudkan profil kepribadian yang demikian.

Pada aspek tranformasi dan aktualisasi nilai-nilai kepada anak didik melalui sikap keteladanan (afektif), pendidikan agama di perguruan tinggi dimaksudkan memberikan kontribusi dalam pembentukan moral atau karakter mahasiswa agar berkepribadian yang baik

dalam kehidupan di kampus dan di luar kampus, dan memiliki etika akademik dalam kehidupannya.

Secara normatif, pendidikan agama diharapkan menjadi sumber nilai dan pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, meminjam istilah Muhaimin pandangan yang demikian disebut dengan paradigma organisme atau sistemik. Namun dalam realitasnya sebagian anak didik ada yang berpandangan organik, dan sebagian ada yang hanya menjadikan agama sebagai suplemen saja.

Dalam kehidupan yang serba kompleks dewasa ini, kekokohan mental-spiritual yang diimbangi dengan kekukuhan intelektual sangat diperlukan dalam diri seseorang. Dengan kata lain upaya menghadirkan kesadaran yang setinggi-tingginya untuk menjadi orang yang baik perlu dilakukan dengan cara menggabungkan *spiritual quotion*, *emotional quotion*, dan *intellectual quotion* menyatu dalam sebuah kepribadian.

Pada aspek kemandirian dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan *life skill* (psikomotorik), pendidikan agama dimaksudkan untuk melahirkan generasi bangsa yang mandiri, ulet, bertanggungjawab, dan memiliki *soft skill* yang baik dalam menjalani keberlangsungan hidupnya, sehingga berbagai tantangan hidup dapat dihadapinya dengan baik tanpa ada kesulitan-kesulitan yang berarti.

Menghadapi masyarakat modern sekarang, khususnya masyarakat ekonomi ASEAN, kemandirian yang ditanamkan kepada anak didik melalui pendidikan agama Islam perlu dilakukan di antaranya dengan cara memberikan muatan yang dapat menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan anak didik (*intreprenurship*) yang di-*insert*-kan ke dalam kurikulum atau pokok-pokok kajian dalam kurikulum di sekolah dan juga perguruan tinggi. Oleh karena itu tugas pendidik agama dalam konteks pendidikan formal mulai jenjang SD sampai SMA atau sederajat diorientasikan pada pembentukan sikap kemandirian yang dapat dibentuk melalui pengembangan jiwa kewirausahaan anak didik (siswa). Hal ini dilakukan agar anak didik sejak awal memiliki jiwa tangguh dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi kekinian dalam konteks masyarakat modern. Jiwa kewirausahaan yang demikian akan memberikan kontribusi yang sangat bermakna bagi kehidupan mereka pada masa mendatang.

Sementara itu, pendidikan agama di perguruan tinggi perlu dirancang lebih baik lagi dalam konteks masa kini dan masa depan dalam kaitan dengan *life skill* yang perlu dimiliki mahasiswa. Apalagi dalam agama (Islam) diajarkan agar seseorang dapat hidup tanpa meminta-minta, maksudnya menggantungkan kehidupan kepada orang lain. *Life skill* yang dimaksud dapat berupa semangat hidup mandiri dengan berbagai keterampilan yang dimiliki, misalnya keterampilan berwirausaha, keterampilan memimpin, keterampilan berkomunikasi, dan lain sebagainya. Pendidikan agama yang dapat memberikan kontribusi bagi masa depan anak didik akan menjadi pendidikan yang sangat bermakna. Sebaliknya pendidikan agama yang tidak berefek pada kehidupan anak didik, justru akan dipandang sebagai pelengkap mata kuliah atau mata pelajaran saja. Dalam kaitan itu, para pendidik (dosen atau guru agama) ditantang untuk mewujudkan harapan yang demikian.

Pada aspek pengetahuan (kognitif), pendidikan agama memberikan pengetahuan yang bermakna tentang keagamaan sebagai konsekuensi logis tuntutan mencari ilmu. Pengetahuan yang baik tentang agama diharapkan mampu memberikan warna tersendiri dalam proses pembentukan pribadi yang luhur dan berilmu pengetahuan yang kukuh. Pengetahuan

agama yang baik memang tidak selalu berbanding lurus dengan sikap dan perilaku seseorang, akan tetapi dengan memiliki pengetahuan agama yang baik dapat dijadikan sebagai model untuk mewujudkan profil kepribadian yang baik pula, sekalipun penuh dengan tantangan.

Memang dalam kenyataannya seseorang yang telah berpengetahuan agama dengan baik tidak selalu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang baik pula, namun untuk menjadi orang baik seseorang juga perlu memiliki pengetahuan agama yang baik. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berperan untuk memberikan pencerahan keagamaan kepada mahasiswa agar menjadi manusia yang baik secara vertikal dan sosial, di samping memberikan spirit untuk terus bersemangat menuntut ilmu sebagai konsekuensi kewajiban seorang muslim.

Pada aspek pemahaman dan sikap inklusif, pendidikan agama mengajak dan memberikan pemahaman kepada anak didik untuk memiliki wawasan dan konstruksi keagamaan yang toleran dan moderat, sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya rasa canggung. Pendidikan agama juga memberikan pencerahan dalam aspek sosial bahwa Islam mengajarkan agar umat manusia mampu mewujudkan kehidupan yang damai dan saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan yang ada. Pemahaman dan sikap inklusif yang demikian sangat diperlukan untuk mewujudkan Indonesia yang bersatu dalam suasana kemajemukan atau pluralitas.

Sikap moderat dan toleran di tengah komunitas majemuk ini penting dibangun dan diwujudkan agar kehidupan sosial dapat berjalan dengan harmonis dan saling menghargai. Pendidikan agama di perguruan tinggi berperan memberikan pencerahan kepada mahasiswa untuk bersikap demikian agar tatanan kehidupan sosial dapat terwujud secara harmonis dan saling menghormati satu sama lain, tidak sebaliknya saling membenci.

Pada aspek keimanan dan ketakwaan, pendidikan agama memberikan penguatan dan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah Swt. Penguatan kembali kualitas keimanan dan ketakwaan mahasiswa dalam konteks kehidupan dewasa ini sangat penting mengingat pengaruh arus globalisasi budaya dan teknologi informasi berpotensi menggerus kepribadian bangsa, maka upaya proteksi dari pengaruh yang demikian perlu dilakukan berbagai upaya penguatan keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui beberapa cara, misalnya mendekatkan mahasiswa pada masjid kampus, menugaskan mereka pada aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan lain sebagainya.

Di era yang penuh dengan tantangan sekarang, dimensi spiritualitas mahasiswa sangat penting mendapat sentuhan yang intensif agar mereka memiliki daya atau kekuatan dalam menghadapi arus globalisasi budaya dan teknologi informasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Pendidikan agama berperan penting dalam menfungsikan penguatan keimanan dan ketakwaan mahasiswa agar terlindungi dari pengaruh-pengaruh negatif yang setiap saat dapat hadir di tengah kehidupan modern dewasa ini.

Simpulan

Dalam konteks masyarakat modern, khususnya pada masyarakat ASEAN, salah satu orientasi pendidikan agama Islam perlu diarahkan pada pembentukan sikap kemandirian yang dapat dibentuk melalui pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Orientasi tersebut ditegaskan di dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai

Perguruan Tinggi. Pembekalan anak didik dalam hal pengembangan jiwa kewirausahaan sangat diperlukan untuk keberlangsungan anak didik dalam menghadapi tuntutan masyarakat modern dewasa ini.

2

Daftar Pustaka

Amal, Ichlasul, 1999. Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. ed. Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri . Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Furqan, Arif. 2004. Pergeseran Sifat Konfessionalitas Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Ulul Albab* Volume 6, Nomor 1, 2004.

Hanafi, Yusuf. 2011. Bias-bias Dikotomi dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, *Jurnal Islamica*, Volume 6 Nomor 1, 2011.

Syahidin, 2014. Pendekatan MKWU Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Makalah*, UPI-Bandung.

9

Muhaimin, 2007. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo.

8

Kasuwi, Saiban. 2013. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Jalan keluarnya. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Dosen Pendidikan Agama Islam di Unmer Malang 2013.

Kemenag RI. 2014. Materi Workshop Pembekalan Dosen Pendidikan Agama Islam. Malang.

11

Yani, Muhammad Turhan. 2006. *Dialektika Seputar Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press.

-----, 2009. *Fenomena Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Unesa University Press.

MENEGASKAN KEMBALI POSISI DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
2	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet Source	1%
3	elearning.upnjatim.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	docobook.com Internet Source	1%
8	anzdoc.com Internet Source	1%

9 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar 1%
Student Paper

10 Submitted to Universitas Negeri Jakarta 1%
Student Paper

11 adoc.tips <1%
Internet Source

12 Submitted to iGroup <1%
Student Paper

13 www.faktakah.com <1%
Internet Source

14 alimzebua.wordpress.com <1%
Internet Source

15 Submitted to Sultan Agung Islamic University <1%
Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On